

## BAB II

### SEJARAH BERDIRINYA DIVISI SILIWANGI

#### 2.1 Pendirian Divisi Siliwangi

Divisi Siliwangi merupakan satuan tempur Angkatan Darat yang dimiliki Indonesia khususnya daerah Jawa Barat. Divisi Siliwangi bertanggung jawab di beberapa wilayah Jawa Barat, yaitu wilayah keresidenan Banten dengan kabupaten-kabupatennya, Bogor, Sukabumi dan Cianjur, Priangan dan kabupatennya serta Jakarta dan kabupatennya. Sedangkan untuk wilayah yang menjadi tanggungan Divisi Siliwangi sekarang adalah Jawa Barat dan Banten kecuali Jakarta Raya, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Bekasi.

Nama Siliwangi ditetapkan sebagai identitas dari TNI-AD Jawa Barat yaitu Divisi Siliwangi. Nama Siliwangi diambil dari nama Raja Kerajaan Pajajaran yaitu Sri Baduga Maharaja atau biasa dikenal dengan nama Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi atau Sri Baduga berkuasa di Kerajaan Pajajaran sejak tahun 1482-1521. Pada masa pemerintahannya Prabu Siliwangi membawa tanah sunda menuju zaman keemasan, beliau memiliki sifat kharismatik dalam kepemimpinannya.<sup>30</sup> Dengan segala prestasi yang diraihinya nama Prabu Siliwangi sampai terkenal, khususnya di wilayah tatar sunda Jawa Barat. Tanah Sunda atau Tatar Sunda sekarang terkenal dengan nama Jawa Barat, dan menjadi tempat lahir dari Divisi Siliwangi.

---

<sup>30</sup> Aan Ratmanto, *Pasukan Siliwangi Loyalitas Patriotisme dan Heroisme*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, (2012), hlm. 1.

Siliwangi dalam Bahasa sunda disebut wawangi yang memiliki arti harfiah wewangi.<sup>31</sup> Sesuai dengan namanya Prabu Siliwangi harum, terkenal dan masyhur di tatar sunda Jawa Barat. Siliwangi juga berarti asilih wawangi (berganti nama/gelar), dengan bergantinya gelar maka Sri Baduga pun terkenal dengan nama Siliwangi yang berganti nama. Hal tersebut sesuai dengan penobatan Prabu Siliwangi yang memakai gelar Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Ratu Dewata.<sup>32</sup> Sama halnya dengan nama Prabu Siliwangi, Divisi Siliwangi mengambil nama Siliwangi sebagai tanda pengenalnya. Nama ini menjadikan do'a bagi Divisi Siliwangi supaya selalu memberikan dan menjadikan kebanggaan, serta mengharumkan nama Siliwangi khususnya di Jawa Barat tempat lahirnya Divisi Siliwangi, maupun Negara Indonesia.

Pembentukan Divisi Siliwangi bermula dari terbentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR). Setelah Proklamasi kemerdekaan, Indonesia fokus dalam mempersiapkan Negara, dengan dibuatnya alat-alat perlengkapan Negara, serta mempersiapkan hal-hal untuk mempertahankan kemerdekaan. PPKI melaksanakan persidangan pada tanggal 22 Agustus 1945, memutuskan 3 pokok persoalan diantaranya Komite Nasional Indonesia, Partai Nasional Indonesia dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Dengan adanya putusan tersebut, dibentuklah Badan Keamanan Rakyat serta disahkan oleh pemerintah pada tanggal 30 Agustus 1945.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Mumuh Muhsin, *Kujang Pajajaran dan Prabu Siliwangi*. Bandung: MSI Cabang Jabar Press, (2012), hlm. 14.

<sup>32</sup> Saleh Danasasmita, *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*, (Purwanto, Terjemahan). Bandung: Buku Kiblat Utama, (2003), hlm. 77.

<sup>33</sup> Disjarahdam VI/ Siliwangi, *Siliwangi Dari Masa Kemasa*. Bandung: Angkasa Bandung, (1979), hlm. 11.

Badan ini dibentuk untuk menjamin ketentraman umum dan bukan tentara khusus yang dibuat pemerintah, akan tetapi sebuah korps pejuang yang memiliki senjata.

Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang dibentuk merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP), badan ini didirikan pada tanggal 20 Agustus 1945. Badan Penolong Keluarga Korban Perang merupakan badan yang bertugas, serta dibentuk untuk mengerjakan dan memelihara keselamatan masyarakat. Memelihara keselamatan masyarakat dan keamanan itu adalah satu bagian yang sama, sehingga Badan Keamanan Rakyat dibentuk. BKR dan BPKKP berada dibawah Komite Nasional Indonesia. Setelah pembentukan BKR, pada tanggal 23 Agustus 1945 Presiden Soekarno berpidato:

“Badan Keamanan Rakyat. Selain dari pada itu kami telah memutuskan untuk mendirikan dengan segera dimana-mana Badan Keamanan Rakyat untuk mendapat keamanan yang seteguh-teguhnya. Banyak sekali tenaga-tenaga yang tepat sekali untuk melaksanakan pekerjaan ini. Bekas prajurit Heiho, Peta, Pelaut, dan pemuda-pemuda yang penuh dengan semangat mereka semua adalah tenaga-tenaga yang baik untuk pekerjaan ini. Untuk sementara waktu masuklah dan bekerjalah dalam Badan Keamanan Rakyat”.<sup>34</sup>

Pasca pidato Presiden Soekarno, tidak lama Badan Keamanan Rakyat bermunculan disetiap daerah, pertama kali BKR muncul di Jakarta. Masyarakat berbondong-bondong untuk masuk kedalam BKR, mereka memiliki semangat serta hasrat keprajuritan untuk menegakkan proklamasi, serta mempertahankan kemerdekaan. Pimpinan BKR saat itu adalah Mr. Kasman Singodimedjo. Dari sinilah BKR yang dibentuk menjadi embrio awal kemunculan Tentara Nasional Indonesia.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

Badan Keamanan Rakyat di wilayah Jawa Barat, direalisasikan oleh Arudji Kartawinata atas perintah Pemerintah Republik Indonesia. BKR daerah Jawa Barat masuk ke dalam Divisi III. Pendaftaran untuk masuk kedalam BKR, dilaksanakan di jalan Pasir Kaliki (Gedung Sirnagalih). Orang-orang yang hadir untuk bisa mendaftar yaitu prajurit bekas Peta, KNIL, Heiho, dan prajurit lain yang berasal dari Priangan. Bahkan A.H Nasution mempunyai 200 orang bekas *Seinendan* di Cigereleng Kota Bandung untuk bisa bergabung dengan BKR. Disisi lain juga terdapat Badan Keamanan Rakyat yang berdiri diantaranya, Kabupaten Bandung dipimpin oleh Gandawijaya, Bandung Utara oleh Sukanda Bratamanggala, Kota Bandung oleh Suhari, dan Hidayat menjadi koordinator angkutan/transport seluruh BKR.<sup>35</sup> Di samping terbentuknya BKR, badan perjuangan lainnya bermunculan.

Badan-badan perjuangan juga muncul, salah satunya *Hizbullah* bagian dari Masyumi. Badan perjuangan merupakan organisasi yang didirikan oleh para pemuda untuk turut dalam mempertahankan kemerdekaan.<sup>36</sup> Para pemuda ini mengambil langkah sebagai salah satu cara untuk mempertahankan kemerdekaan dan menegakkan proklamasi. Dengan dibentuknya badan-badan perjuangan yang memiliki senjata dan biasanya disebut dengan lasykar. Banyak badan-badan kelasykaran ini menugasi dirinya untuk merealisasikan proklamasi dengan menegakkan kemerdekaan Indonesia.<sup>37</sup> Badan kelasykaran ini diantaranya Hizbullah, Sabilillah, Lasykar Wanita Indonesia (Lasywi), Pemuda Republik

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>36</sup> Pusjarah TNI, *Sejarah TNI Jilid I*. Jakarta: Sidisi, (2000), hlm. 10.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

Indonesia dan kelasykaran lainnya. Meskipun banyaknya badan perjuangan yang dibentuk, namun umur mereka ada yang bisa bertahan ada juga yang yang tidak.

Badan Keamanan Rakyat bahu membahu dalam menegakkan proklamasi dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pasca kemerdekaan penjajah datang kembali ke Indonesia dimulai dari Jepang, melawan tentara NICA sampai dengan Belanda. Peristiwa tersebut menyebabkan terjadinya pertumpahan darah lagi di Indonesia. Untuk itu, pemerintah mengeluarkan maklumat pembentukan tentara pada tanggal 5 Oktober 1945. Isi dari maklumat tersebut yaitu pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dengan adanya maklumat ini, dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tanggal 5 Oktober 1945, Badan Keamanan Rakyat pun berakhir tanpa adanya pembubaran.

Pembentukan TKR di Jawa Barat dipelopori oleh Didi Kartasasmita, beliau merupakan mantan Opsir KNIL. Didi Kartasasmita dianggap berjasa dalam menindaklanjuti Maklumat Pemerintah mengenai pembentukan TKR di Jawa Barat. Beliau juga disebut sebagai "*A former Knil Officer and founder of the republican army in west Java*".<sup>38</sup> Didi Kartasasmita pun menghubungi para pemimpin BKR untuk pembentukan TKR di Jawa Barat. Hingga akhirnya dilakukan pertemuan pada tanggal 20 Oktober 1945 di Tasikmalaya, yang dihadiri oleh para pemimpin BKR. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk merealisasikan pembentukan TKR di Jawa Barat.

---

<sup>38</sup> Aan Ratmanto. *Op.Cit.*, hlm.39.

Tentara Keamanan Rakyat Jawa kemudian dibentuk, disamping itu dibentuk pula komandemen-komandemennya. Jawa Barat termasuk kedalam Komandemen I/Jawa Barat. Dengan Mayor Jenderal Didi Kartasasmita sebagai Panglima Komandan dan Kolonel A.H Nasution sebagai kepala staf nya. Kepala staf Komandemen I/Jawa Barat kemudian digantikan oleh Kolonel Hidayat, setelah Kolonel A.H Nasution menjabat sebagai pimpinan dari Divisi III.<sup>39</sup> Komandemen I/Jawa Barat dibagi kedalam 3 divisi yaitu sebagai berikut:

1. Divisi I/Banten – Bogor pimpinan Kolonel KH. Syam'un bermarkas di Serang.
2. Divisi II/Jakarta – Cirebon pimpinan Kolonel Asikin bermarkas di Linggarjati.
3. Divisi III/Priangan pimpinan Kolonel Arudji Kartawinata bermarkas di Bandung, kemudian digantikan oleh Kolonel A.H Nasution.<sup>40</sup>

Tentara Keamanan Rakyat mengalami perubahan, hal tersebut dikarenakan seiring adanya Rera serta mencari bentuk Tentara Nasional yang sesungguhnya. Penetapan Pemerintah No. 2/S.D/1946 mengubah nama Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat Pada tanggal 7 Januari 1946. Mengubah Kementerian Keamanan menjadi Kementerian Pertahanan. Namun pemerintah mengubah kembali pada tanggal 25 Januari 1946 menjadi Tentara Republik Indonesia, dengan Penetapan Pemerintah No. 4/S.D. tanggal 25 Januari 1946.

Komandemen I/Jawa Barat dengan 3 Divisinya dilakukan peleburan menjadi satu divisi yaitu Divisi I. Divisi I mengambil nama Siliwangi sebagai tanda pengenalnya pada tanggal 20 Mei 1946, tanggal ini juga menjadi hari lahir dari

---

<sup>39</sup> Pusjarah TNI, *Op. Cit.*, hlm.18.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

Divisi Siliwangi dan bermarkas di Tasikmalaya. Divisi Siliwangi mengikuti perlawanan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pemerintah dan Menteri pertahanan akhirnya mengangkat R. Sudirman menjadi Panglima Besar Tentara Republik Indonesia, dan Urip Sumoharjo menjadi Staf Umumnya pada tanggal 21 Mei 1946. Pada tanggal 23 Mei 1946 dilakukan pemilihan panglima divisi baru, A.H Nasution diangkat menjadi Panglima Divisi I Siliwangi dengan pangkat Jenderal Mayor dan Kolonel Askari menjadi kepala stafnya.<sup>41</sup> Peleburan yang dilakukan pada Komandemen I/Jawa Barat menjadi Divisi I, merupakan hasil dari reorganisasi ke tentaraan.

Divisi Siliwangi mengalami perubahan baik pimpinan maupun susunannya. Bahkan nama kesatuannya berganti, namun nama Siliwangi tetap dipertahankan. Pergantian-pergantian tersebut diantaranya, Tentara Teritorium III/Siliwangi pada 24 Juli 1950. Komando Daerah Militer (Kodam) VI Siliwangi pada tanggal 24 Oktober 1959. Hingga sekarang menjadi Komando Daerah Militer (Kodam) III Siliwangi pada tanggal 2 Februari 1985. Brigade Divisi Siliwangi kemudian tersusun sebagai berikut:

1. Brigade I/Tirtayasa dengan resimen di Bogor dan Rangkasbitung.
2. Brigade II/Suryakencana dengan resimen di Bogor, Sukabumi, dan Sukanagara (Cianjur).
3. Brigade III/Kiansantang dengan resimen di Cikampek, Purwakarta, dan Subang.

---

<sup>41</sup> Disjarahdam VI/Siliwangi, *Op.Cit.*, hlm.39.

4. Brigade IV/Guntur dengan resimen di Ciparay, Cililin, Garut (2 resimen), dan Tasikmalaya (2 resimen).
5. Brigade V/Sunan Gunung Jati dengan resimen di Cirebon, dan Jatiwangi.<sup>42</sup>

Markas komando Daerah Militer (Kodam) III Siliwangi, berada di Kota Bandung, Jawa Barat, tepatnya di Jalan Aceh NO. 60. Kodam III Siliwangi memiliki motto “Esa Hilang Dua Terbilang”, yang memiliki arti terus berjuang hingga bisa menggapai cita-cita dan tujuan. Panglima Komandan Kodam III Siliwangi sekarang adalah Mayjen TNI Erwin Djatniko S. Sos yang diangkat sejak tanggal 21 Agustus 2023.

## **2.2 Perkembangan Awal Divisi Siliwangi**

Menyerahnya Jepang tanpa syarat kepada Indonesia, memberikan peluang bagi Indonesia untuk melakukan proklamasi. Pasca proklamasi kemerdekaan, sesuai dengan Perjanjian Postdam wilayah Indonesia dikembalikan kepada Belanda. Belanda memiliki keinginan untuk menguasai Indonesia. Disaat itulah Belanda mulai memasuki Indonesia dengan bantuan sekutu dan *Netherlands-Indies Civil Administration* (NICA). Untuk menguasai wilayah Indonesia, di tunjuk H.J Van Mook sebagai pemimpinya dan wakilnya Dr.Ch.O Van Der Plass sebagai wakil dari Belanda. Sejak itu dimulai era yang disebut dengan “Revolusi Fisik” atau “Revolusi Kemerdekaan”. Agresi militer pertama terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Untuk itu Tentara Indonesia, salah satunya Divisi Siliwangi yang baru saja terbentuk langsung ikut dalam pertempuran melawan Belanda.

---

<sup>42</sup> Aan Ratmanto. *Op.Cit.*, hlm.45.



Pada hari pertama Agresi, pertahanan TNI bisa diterobos oleh pihak Belanda, bahkan pos-pos Divisi Siliwangi juga jatuh ke tangan Belanda. Tanggal 8 Agustus 1947, Belanda berhasil menguasai Tasikmalaya yang menjadi markas Divisi Siliwangi. Dari kelima Brigade yang dimiliki oleh Divisi Siliwangi hanya Brigade Banten lah yang tidak diduduki oleh Belanda, hal tersebut dikarenakan Banten tidak termasuk kedalam target Belanda.

Divisi Siliwangi dalam melawan Belanda menggunakan taktik Gerilya. Serangan gerilya yang dilakukan sarasannya adalah jalan penghubung, jalur logistik, pos Belanda dan sasaran ekonomis, jalan Tasikmalaya-Garut, Ciamis-Kuningan, Bogor-Sukabumi.<sup>43</sup> Daerah-daerah tersebut menjadi daerah maut untuk Belanda. Selain itu, Kolonel A.H. Nasution yang menjadi panglima mengeluarkan instruksi kepada setiap kesatuan dari Divisi Siliwangi, salah satu isinya adalah pembentukan *Wehrkreise* (membagi daerah pertempuran menjadi beberapa lingkaran-lingkaran pertahanan yang berdiri sendiri). Ternyata dengan taktik *Wehrkreise* yang dilakukan Divisi Siliwangi, membuat Belanda kewalahan. Disamping itu, operasi anti gerilya yang dilakukan oleh Belanda belum bisa mengimbangi Indonesia dibawah pasukan Divisi Siliwangi. Belanda melakukan penguasaan di wilayah-wilayah Indonesia, Belanda juga berusaha membuat Negara boneka untuk memecah belah Indonesia.

Perjanjian *Renville* dilakukan pada tanggal 17 Januari 1948, sebagai gendatan senjata antara Indonesia dan Belanda. Salah satu keputusannya adalah satuan

---

<sup>43</sup> Aan Ratmanto, *OP. Cit.*, hlm. 64.

militer Indonesia yang berada di wilayah Belanda harus ditarik keseberang garis Van Mook, pelaksanaannya harus selesai dari tanggal 1 Februari sampai 22 Februari 1948.<sup>44</sup> Kesepakatan tersebut mengharuskan Divisi Siliwangi ditarik dari wilayah yang dikuasai Belanda ke wilayah Indonesia. Peristiwa ini dikenal dengan Hijrah, Jenderal Soedirman menggunakan istilah Hijrah untuk penarikan Tentara dari Jawa Barat ke Jawa Tengah dan berharap suatu hari nanti bisa kembali lagi ke tempat asalnya. Tentara Siliwangi sebanyak 22.000 pasukan dipimpin oleh kolonel A.H. Nasution meninggalkan wilayah Jawa Barat yang dikuasai Belanda menuju wilayah Jawa Tengah yang dikuasai Republik pada bulan Februari 1948.<sup>45</sup> Dengan berat hati Divisi Siliwangi harus meninggalkan tempat lahir yang baru saja dirasakan.

Pemerintah Republik mengeluarkan Penetapan Presiden No. 4 tahun 1948 tanggal 2 Februari 1948, tentang pembentukan panitia Hijrah dipusat maupun di daerah. Pembentukan tersebut untuk mengorganisir hijrahnya Divisi Siliwangi. Pemberangkatan hijrah dimulai pada 2 Februari 1948, dan berakhir pada 22 Februari ditahun yang sama, melalui dua jalur, jalur darat dan laut. Pelaksanaan hijrah melalui darat ditempuh dengan menggunakan tiga cara yaitu menggunakan kereta, truk dan jalan kaki. Sedangkan proses hijrah jalur laut ditempuh dengan menggunakan kapal-kapal barang.

---

<sup>44</sup> Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, *Cuplikan Sejarah perjuangan TNI Angkatan Darat*. Bandung: Fa Mahjuma, (1972), hlm. 141.

<sup>45</sup> Riflkes, *Op Cit.*, hlm. 457.

Rombongan Divisi Siliwangi yang pertama tiba di stasiun Tugu pada 11 Februari 1948. Disusul dengan rombongan jenderal Mayor A.H Nasution tiba di Yogyakarta. Pada akhir Maret 1948, Divisi Siliwangi tersusun dalam 3 Brigade yang masing-masing Brigade tersebut membawahi 4 Batalyon. Panglima Divisi Siliwangi juga pada saat itu, mengeluarkan amanat Panglima, dan tertuang dalam perintah Harian No. 1/Dt/48 tanggal 17 Februari 1948. Amanat tersebut menjadi pedoman Divisi Siliwangi dalam melakukan segala Tindakan selama hijrah.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan Reorganisasi dan Rasionalisasi (ReRa) terhadap tubuh militer setelah terjadinya peristiwa hijrah. Dengan adanya kebijakan tersebut menyebabkan adanya formasi seleksi dalam Angkatan perang beserta komandannya. Selama hijrah dan tinggal di Jawa Tengah, Divisi Siliwangi merencanakan perang gerilya dalam menghadapi Belanda serta sekutu setelah kembalinya ke Jawa Barat. Hal tersebut sebagai keputusan jika Belanda melakukan agresinya, maka Divisi Siliwangi harus melakukan *Wingate* (kembali ke daerah asal) ke Jawa Barat, serta mendapat daerah tanggung jawab yaitu daerah Jawa Barat dan Banten.

Divisi Siliwangi menunjukkan kesetiiaannya kepada pemerintah Republik Indonesia. Salah satunya dengan mengikuti penumpasan pemberontakan PKI Muso di Madiun. Penumpasan terhadap pemberontakan PKI-Muso itu dikenal dengan “Gerakan Operasi Militer I” (GOM I). Brigade Divisi Siliwangi yang ikut dalam penumpasan pemberontakan PKI Muso di Madiun diantaranya adalah Sadikin, Achmad Wiranatakusumah, Lucas, Daeeng, Nasuhi, Sentot serta Kusno Utomo.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Disjarahdam VI/ Siliwangi, *OP. Cit.*, hlm. 125.

Divisi Siliwangi juga mengalami perubahan dalam susunan tubuh pimpinannya. Panglima Komandan Divisi Siliwangi diganti menjadi Letnan Kolonel Daan Jahya. Perubahan tersebut juga dikarenakan Kolonel A.H Nasution diangkat menjadi Panglima Tentara & Teritorium Jawa.

Belanda kembali melakukan serangannya yaitu Agresi Militer II. Dengan adanya peristiwa tersebut, Divisi Siliwangi telah siap melakukan *Wingate* kembali ketanah kelahirannya yaitu Jawa Barat. Periode ini kemudian dikenal dengan istilah *Long March*, kembali nya Divisi Siliwangi ke Jawa Barat dengan cara jalan kaki. Ketika Belanda mulai melancarkan serangannya terhadap Yogyakarta, Divisi Siliwangi mulai melaksanakan *long March* yang dipimpin oleh Panglima Divisi Siliwangi, yaitu Kolonel Daan Jahja. Perjalanan tersebut lebih berat dibandingkan dengan hijrah, hal ini dikarenakan keluarga mereka ikut juga dalam *Long March*. Sehingga disamping harus menjaga diri sendiri mereka juga harus menjaga keluarga mereka dari marabahaya. Ditambah ketika sampai di Jawa Barat mereka harus menghadapi dua musuh yaitu Belanda dan DI/TII Kartosuwiryo.

*Long March* yang dilakukan Divisi Siliwangi, ditempuh dengan cara berjalan kaki. Mereka harus menyusuri hutan, naik pegunungan, sungai dan medan berat lainnya, tanpa ada bantuan dari transportasi lainnya. Terdapat beberapa rute yang digunakan Divisi Siliwangi dalam melaksanakan *Long March*. Rute Surakarta – Wonosobo – Gunung Dieng – Gunung Slamet – Bumiayu – melintasi perbatasan Jawa Tengah – Jawa Barat melalui Puncak Tiga. Selain itu ada pula yang mengambil rute Surakarta – Wonosobo – Gunung Dieng – belok ke selatan melalui

Pegunungan Sampang – Kroya – Banyumas – Cirebon/Kuningan.<sup>47</sup> Divisi Siliwangi akhirnya kembali ke wilayah Jawa Barat, yang menjadi tempat lahirnya. Dengan melakukan *Long March* yang dilakukan sejauh 600 kilo meter. Pasca kembalinya Divisi Siliwangi ke Jawa Barat, langsung diikuti sertakan untuk melakukan penumpasan DI/TII di Jawa Barat. Divisi Siliwangi merupakan tentara Jawa Barat dan Jawa Barat adalah Siliwangi. Meskipun tidak di Jawa barat, Siliwangi tetap memberikan kesetiiaannya.

---

<sup>47</sup> Aant Ratmanto. *Op Cit.*, hlm. 101.